

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi menurut Todaro dan Smith (2011) merupakan suatu proses multidimensial yang mencakup perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional, di samping upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan dan mengentaskan kemiskinan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Aryad (2010) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses kenaikan pendapatan riil per kapita dalam jangka panjang yang disertai perbaikan sistem kelembagaan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, pembangunan ekonomi memiliki tiga sifat pokok, yaitu berlangsung secara terus-menerus sebagai suatu proses, diarahkan pada peningkatan pendapatan per kapita dan peningkatan tersebut harus berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Amilia et al.,2022). Pembangunan ekonomi merupakan proses peningkatan pendapatan total dan per kapita yang disertai perubahan mendasar dalam struktur ekonomi serta pemerataan pendapatan. Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan, di mana Pembangunan mendorong pertumbuhan dan pertumbuhan mempercepat pembangunan. Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator keberhasilan pemerintah dalam menjalankan pembangunan ekonomi karena dampaknya yang signifikan bagi kesejahteraan Masyarakat. Pembangunan ekonomi daerah sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkannya. Dalam jangka pendek, sumber daya alam merupakan asset penting dalam produksi barang dan jasa.

Menekankan pentingnya penentuan prioritas pembangunan sesuai potensi daerah agar pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara optimal. Pembangunan yang tidak sesuai dengan potensi lokal akan membuat sumber daya tidak dimanfaatkan secara maksimal. Sektor unggulan suatu wilayah berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena mencerminkan sektor yang paling potensial dan kompetitif. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan sebagai indikator utama dalam melihat kondisi ekonomi suatu wilayah, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. PDRB mencerminkan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat 17 sektor dalam struktur PDRB (Anisa et al., 2025).

Sektor potensial pada suatu daerah dapat ditentukan dari jumlah pendapatan seluruh sektor ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data PDRB menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang kompenenya diklasifikasikan pada beberapa sektor yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, pengolahan, Listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa-jasa lainnya.

Sektor PDRB tersebut ada sektor yang memberikan kontribusi lebih terhadap pertumbuhan ekonomi diantara sektor lain yang menjadi kekuatan dari ekonomi suatu daerah yang merupakan sektor unggulan daerah. Pembangunan sektor unggulan akan mempengaruhi kesempatan kerja pada sektor lainnya

sebagai dampak meningkatnya pendapatan di sektor tersebut. Pertumbuhan sektor perekonomian tidak hanya berdampak terhadap daerah tersebut, namun juga pada daerah sekitar yang memiliki hubungan ekonomi dengan daerah yang perekonomiannya sedang tumbuh (Setiawan et al., 2022).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri dari satu kota dan empat kabupaten. Setiap kabupaten/kota memiliki kondisi geografis yang berbeda. Perbedaan tersebut mencerminkan potensi ekonomi antarwilayah. Potensi ekonomi berdampak pada perbedaan capaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di masing-masing Kabupaten/Kota. Kabupaten Sleman memiliki PDRB sebesar Rp 33.906.373 juta dengan luas wilayah 574,820 km dan berpenduduk 1.248.258 jiwa. Kabupaten Bantul berpenduduk 1.036.489 jiwa dan luas wilayah 508,130 Km memiliki PDRB sebesar Rp 18.838.125 juta. Kota Yogyakarta memiliki PDRB sebesar Rp 27.014.491 juta dengan luas wilayah 32,500 km dan berpenduduk 438.761 jiwa. Kabupaten Kulonprogo berpenduduk 437.373 jiw dan luas wilayah 586,280 km dan PDRB sebesar Rp 8.414.316 juta. Kabupaten Gunungkidul memiliki PDRB sebesar Rp 13.515.288 juta dengan jumlah penduduk 758.316 jiwa dan luas wilayah 574,820 km. kabupaten Kulonprogo sebagai kabupaten dengan PDRB dan laju pertumbuhan PDRB terbesar sedangkan kabupaten dengan tingkat pertumbuhan PDRB terendah adalah kabupaten gunungkidul.

Pemilihan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh karakteristik yang membedakan struktur ekonominya dibandingkan daerah lain, khususnya di pulau jawa. Perekonomian wilayah ini didominasi oleh sektor jasa, seperti pariwisata, pendidikan, serta ekonomi kreatif yang berperan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah. Dominasi

sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi DIY tidak hanya bergantung pada sektor produksi barang, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika aktivitas jasa dan pergerakan manusia. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta juga menunjukkan fenomena pemulihan ekonomi yang relatif cepat setelah mengalami kontraksi, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks daya tahan (resiliensi) sektor-sektor ekonominya. Kecepatan pemulihan ini mengindikasikan adanya kemampuan adaptasi yang cukup baik dari berbagai sektor ekonomi dalam merespon perubahan kondisi eksternal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), struktur perekonomian DIY didominasi oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa pendidikan, informasi dan komunikasi, serta industri pengolahan skala menengah dan kecil. Komposisi tersebut mencerminkan adanya ketergantungan yang cukup tinggi terhadap mobilitas masyarakat, keberlangsungan aktivitas pendidikan, serta perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa perubahan pada faktor-faktor tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perekonomian daerah secara keseluruhan.

Pandemi Covid-19 dalam perkembangannya memberikan tekanan yang cukup besar terhadap perekonomian DIY. Berdasarkan data BPS, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY mengalami penurunan pada berbagai sektor dalam periode 2018 hingga 2021, dengan puncak kontraksi terjadi pada tahun 2020. Bahkan, DIY tercatat sebagai salah satu provinsi dengan dampak ekonominya paling signifikan di pulau Jawa pada periode tersebut. Kontribusi PDRB DIY terhadap perekonomian pulau Jawa relatif kecil, yaitu sekitar 1,490

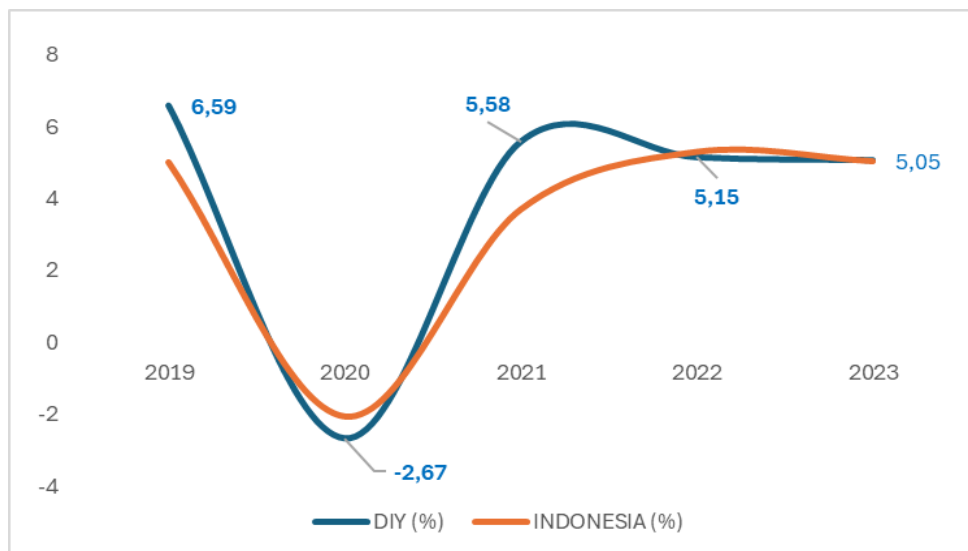
persen, dan terhadap total nasional sebesar 0,880 persen, sehingga guncangan eksternal ekonomi yang terjadi semakin terasa dalam struktur ekonominya.

Tahun sebelum pandemi Covid-19, struktur perekonomian DIY ditopang oleh beberapa sektor utama, yaitu industri pengolahan, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta pertanian dengan kontribusi masing-masing sebesar 12,820 persen; 11,1140 persen; 10,370 persen; dan 9,380 persen. Namun, selama masa pandemi, sebagai besar sektor tersebut mengalami kontraksi akibat pembatasan aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa sektor yang justru mengalami peningkatan kinerja karena adanya perubahan pola permintaan, terutama pada sektor-sektor yang berbasis teknologi dan kebutuhan dasar. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya perubahan serta pergeseran dalam struktur perekonomian DIY (Rosyidah, 2022).

Covid-19 menjadi wabah virus yang melanda dunia termasuk Indonesia. penyebaran *Covid-19* telah membawa dampak pada pergeseran struktur sektor ekonomi setiap negara. Tak luput dari pergeseran aktivitas ekonomi, kunjungan tamu kenegaraan dan wisatawan pun dibatasi bahkan sempat ditiadakan selama pandemi. Hal ini pula lah yang membawa dampak perubahan struktur ekonomi, terutama sektor pariwisata yang menjadi daya dorong dan roda pergerakan aktivitas ekonomi di setiap wilayah. Perkembangan ekonomi yang kian tumbuh dari tahun ke tahun kemudian dikejutkan dengan guncangan ekonomi di awal bulan maret 2020, yang mana Ketika itu Presiden menetapkan bencana Non-Alam yang berasal dari penyebaran virus CORONA (*covid-19*) termasuk Bencana Nasional dalam keputusan Presiden Republik Indonesia Nomer 12 Tahun 2020 (Hadrian, 2022).

Tingginya kontraksi ekonomi DIY pada tahun 2020 tidak terlepas dari karakteristik struktur ekonominya yang sangat bergantung pada sektor pariwisata, jasa pendidikan dan konsumsi rumah tangga berbasis mobilitas. Ketika pembatasan tatap muka, serta mobilitas penduduk dari luar daerah menurun dratis. Kondisi ini menjadikan DIY sebagai daerah yang relavan untuk dijadikan studi kasus dalam menganalisis daya tahan (resiliensi) sektor-sektor ekonomi terhadap berbagai guncangan eksternal .

**Gambar 1.1** Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY dan Indonesia (2019-2023)

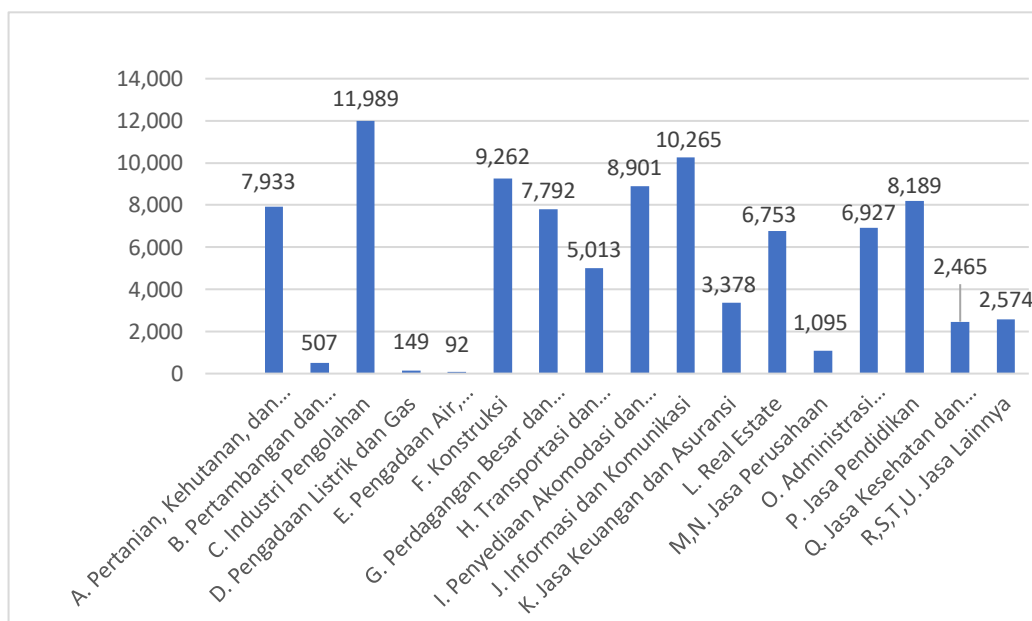


Sumber Data: Badan Pusat Statistik (2019-2023)

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas, terlihat fenomena resiliensi ekonomi yang nyata. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi DIY mengalami kontraksi hebat hingga menyentuh angka -2,67%, jauh lebih dalam dibandingkan pertumbuhan nasional yang berbeda di angka -2,07%. Fenomena ini memicu kebutuhan medesak bagi para akademisi dan pembuat kebijakan untuk mengevaluasi Kembali Tingkat resiliensi atau daya tahan ekonomi DIY dalam menghadapi krisis di masa depan.

Meskipun sempat mengalami penurunan hingga berada pada kondisi pertumbuhan negatif, DIY menunjukkan energi pemulihan yang luar biasa pada tahun 2021 dengan pertumbuhan mencapai 5,58%, melampaui angka nasional yang sebesar 3,7%. Fase ini menandai dimulainya proses adaptasi baru, di mana para pelaku ekonomi mulai melakukan reorientasi strategi bisnis. Pemulihan ini didorong oleh pembukaan kembali akses pariwisata secara bertahap serta kegiatan pendidikan yang mulai dilakukan dengan kombinasi pembelajaran tatap muka dan online, sehingga secara perlahan kembali menggerakkan aktivitas ekonomi Masyarakat.

**Gambar 1.2** PDRB Rata-Rata DIY Pra Pandemi



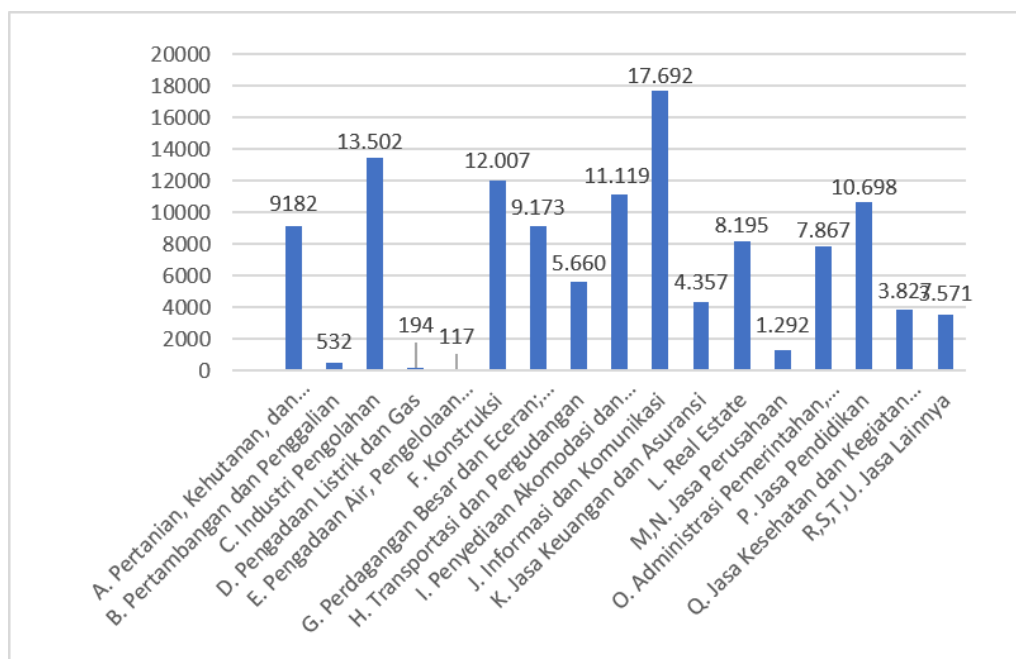
Sumber Data: Badan Pusat Statistik (2015-2019)

Dilihat dari Grafik diatas mengenai rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama periode pra- pandemi, yaitu tahun 2015 hingga 2019. Berdasarkan grafik tersebut, sektor Industri Pengolahan tercatat sebagai sektor dengan kontribusi rata-rata PDRB tertinggi, yaitu sebesar

11.989 miliar, diikuti oleh sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 10.265 miliar rupiah dan sektor Kontruksi sebesar 9.262 miliar rupiah. Tingginya kontribusi sektor Industri Pengolahan pada periode ini mencerminkan peran industry manufaktur dan kerajinan sebagai salah satu tulang punggung perekonomian DIY sebelum pandemi Covid-19 terjadi.

Selain ketiga sektor tersebut, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 8.901 miliar rupiah serta Jasa Pendidikan 8189 miliar rupiah juga memberikan kontribusi yang relatif besar, sejalan dengan karakteristik DIY sebagai daerah tujuan wisata dan pusat Pendidikan. Sementara itu, sektor Pengadaan Listrik dan Gas 149 miliar rupiah, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang 92 miliar rupiah tercatat sebagai sektor dengan kontribusi paling kecil terhadap PDRB DIY pada periode pra-pandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum pandemi, struktur perekonomian DIY masih didominasi oleh sektor industri pengolahan serta sektor jasa yang berbasis pariwisata dan Pendidikan.

**Gambar 1.3** PDRB Rata-Rata DIY Pasca Pandemi



Sumber Data: Badan Pusat Statistik (2021-2025)

Dilihat Gambar 1.3 menyajikan rata-rata PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di DIY pada periode pasca-pandemi, yaitu tahun 2021 hingga 2025. Berbeda dengan kondisi pra-pandemi, pada periode ini sektor Informasi dan Komunikasi berhasil menempati posisi teratas dengan rata-rata kontribusi sebesar 17.692 miliar rupiah, menggeser posisi sektor Industri Pengolahan yang turun ke peringkat kedua dengan rata-rata 13.502 miliar rupiah. Sektor Konstruksi berada di posisi ketiga dengan kontribusi rata-rata sebesar 12.007 miliar rupiah, diikuti oleh sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (11.119 miliar rupiah) serta Jasa Pendidikan (10.698 miliar rupiah).

Pergeseran sektor Informasi dan Komunikasi menjadi sektor dengan kontribusi tertinggi mengindikasikan adanya percepatan transformasi digital di DIY pasca pandemi Covid-19, yang didorong oleh meningkatnya adopsi teknologi informasi, pembelajaran daring, serta digitalisasi berbagai aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Di sisi lain, hampir seluruh sektor menunjukkan peningkatan nilai rata-rata PDRB dibandingkan periode sebelumnya, meskipun peningkatan tersebut tidak mengubah posisi sektor dengan kontribusi paling rendah, yaitu sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (117 miliar rupiah) dan Pengadaan Listrik dan Gas (194 miliar rupiah), yang tetap menjadi dua sektor dengan kontribusi terkecil terhadap PDRB DIY.

Perbedaan rata-rata kontribusi PDRB antar sektor tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi DIY lebih didominasi oleh sektor jasa dan sektor-sektor yang berkaitan dengan aktivitas Pendidikan, pariwisata, informasi dan komunikasi. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa setiap sektor memiliki kemampuan yang berbeda dalam menciptakan nilai tambah ekonomi.

Transisi dari era pra-pandemi menuju pasca-pandemi telah menciptakan anomaly dalam struktur sektoral DIY. Sektor-sektor yang sebelumnya menjadi tulang punggung (seperti akomodasi dan makan minum) mengalami kontraksi hebat selama pandemi dan kini tengah berjuang dalam proses pemulihan (*recovery*). Di sisi lain, muncul fenomena pergeseran di mana sektor Industri pengolahan, konstruksi, serta informasi dan komunikasi mulai menunjukkan dominasi yang lebih kuat dalam kontribusi PDRB. Berdasarkan kondisi tersebut, muncul permasalahan utama berupa ketidakpastian terhadap sektor unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor-sektor yang sebelumnya menjadi penopang utama mengalami penurunan selama pandemi, sementara sektor lain justru menunjukkan peningkatan. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah sektor unggulan lama masih mampu menjadi penggerak ekonomi atau telah terjadi pergeseran menuju sektor yang lebih dominan. Lebih tepatnya kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan prioritas pembangunan daerah apabila sektor unggulan yang dijadikan acuan sudah tidak sesuai dengan kondisi terkini.

Maka dari itu terdapat kekosongan literatur (*research gap*) dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan studi sebelumnya yang umumnya hanya menganalisis dampak pandemi hingga pasca pandemi tahun 2020, sehingga belum mampu menggambarkan dinamika pemulihan ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada fase awal terjadinya pandemi, tanpa mengkaji bagaimana perubahan struktur sektoral dan pertumbuhan ekonomi berkembang pada periode setelahnya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi dengan menggunakan data terbaru hingga tahun 2025.

Keperbaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis sektoral dan pertumbuhan ekonomi secara komprehensif dalam satu kerangka analisis untuk membandingkan kondisi pra-pandemi dan pasca-pandemi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada identifikasi sektor unggulan atau dampak awal pandemi hingga tahun 2020, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi sektor basis melalui pendekatan Location Quotient (LQ dan DLQ) dan Tipologi Klassen, tetapi juga mengkaji keterkaitan antara pergeseran struktur sektoral dengan proses pemulihan pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif mengenai tingkat resiliensi sektor-sektor ekonomi di DIY melalui perbandingan era pra-pandemi dan pasca-pandemi. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi pergeseran status sektor unggulan, mengevaluasi daya saing kompetitif tiap lapangan usaha dan merumuskan klasifikasi sektor yang paling tangguh untuk dijadikan motor penggerak ekonomi jangka panjang bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Resiliensi dan Pergeseran Sektor Unggulan DIY: Studi Komparatif Era Pra-Pandemi dan Pasca-Pandemi dengan Pendekatan Location Quotient dan Tipologi Klassen”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Sektor apa sajakah yang menjadi sektor unggulan di provinsi DIY pada era pra-pandemi dan pasca-pandemi berdasarkan analisis LQ dan DLQ?
2. Bagaimana pergeseran klasifikasi Kabupaten/kota di provinsi DIY berdasarkan Tipologi Klassen antara era pra-pandemi dan pasca-pandemi

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi sektor basis dan sektor unggulan di Provinsi DIY pada era-pandemi dan pasca-pandemi berdasarkan analisis LQ dan DLQ.
2. Untuk menganalisis pergeseran klasifikasi Kabupaten/kota di Provinsi DIY berdasarkan Tipologi klassen antara era pra-pandemi dan pasca-pandemi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi Pembangunan, khususnya dalam kajian analisis sektor unggulan dan resiliensi ekonomi daerah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pemerintah Provinsi DIY dan Kabupaten/kota dalam merumuskan kebijakan Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada penguatan sektor unggulan dan pengurangan ketimpangan antardaerah.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa di wilayah yang berbeda.

### **1.5 Batasan Penelitian**

1. Wilayah penelitian adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan 5 Kabupaten/kota di dalamnya
2. Periode analisis Adalah tahun 2015-2025, dengan pemisahan pra-pandemi (2015-2019) dan pasca-pandemi (2021-2025).

3. Data yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha dari BPS DIY.
4. Alat analisis yang digunakan Adalah Location Quotient (LQ), Dynamic Quotient (DLQ) dan Tipologi Klassen.